

PERAN DINAS PARIWISATA KEBUDAYAAN KOTA PARIAMAN DALAM PENGEMBANGAN DAERAH WISATA HUTAN MANGROVE DI DESA APAR KOTA PARIAMAN

Febria Gita Maharani¹, Hasbullah Malau²

Departemen Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Email: febrigita77@gmail.com¹, hasbullahmalau@fis.unp.ac.id²

Abstract

This research is motivated by the limitations of tourism supporting facilities and infrastructure, the lack of existing maintenance, the lack of community participation in the management carried out by the Tourism and Culture Office of Pariaman City and the lack of public knowledge about the benefits of developing mangrove forest tourism. The purpose of the study was to determine the role of the Tourism and Culture Office of Pariaman City as a facilitator, dynamist and motivator in the Development of Mangrove Forest Tourism Areas in Apar Village, Pariaman City. The research used descriptive qualitative method. Data obtained by interview, observation and documentation study. Validity is done by triangulation test. While the data analysis techniques with data reduction, data presentation and conclusions. The research shows that the role of the facilitator at the Tourism and Culture Office of Pariaman City in the development of the Mangrove Forest tourism area in Apar Village, Pariaman City is less than optimal because the existing facilities and infrastructure are still incomplete. The role of the dynamist is still not optimal due to the lack of cooperation with other government organizations, the private sector and the community. The role of the motivator is also less than optimal because in providing motivation to investors and the community in the Mangrove Forest tourism area, it is still aggressive. The first constraint is from the budget side, because the budget is the main factor needed to develop a tourist area. The second obstacle is that human resources (human resources) are still hampered by the mindset of people who do not have awareness about tourism, lack of public awareness of their roles and responsibilities as tourism hosts.

Keywords: Roles, Tourism Areas, Tourism Area Development, Tourism Development Goals

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi karena keterbatasan sarana dan prasana penunjang pariwisata, kurangnya pemeliharaan yang ada, partisipasi masyarakat yang masih kurang dalam pengelolaan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman dan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai manfaat dari pengembangan pariwisata hutan mangrovetu. Tujuan penelitian untuk mengetahui Peran Dinas Pariwisata dan kebudayaan Kota Pariaman sebagai fasilitator, dinamisator dan motivator dalam Pengembangan Kawasan Wisata Hutan Mangrove di Desa Apar Kota Pariaman. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data didapatkan dengan teknik wawancara, observasi serta studi dokumentasi. Keabsahan dilakukan dengan uji triangulasi. Sedangkan teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Penelitian menunjukkan bahwa Peran Fasilitator pada Dinas Pariwisata dan kebudayaan Kota Pariaman dalam pengembangan kawasan wisata Hutan Mangrove di Desa Apar Kota Pariaman kurang optimal karena sarana dan prasarananya yang ada masih belum lengkap. Peran Dinamisator masih belum optimal karena kurangnya kerjasama yang dijalin dengan organisasi pemerintah lainnya, pihak swasta dan masyarakat. Peran Motivator juga kurang optimal karena dalam memberikan motivasi kepada investor dan masyarakat kawasan wisata Hutan Mangrove masih agresif. Kendala yang pertama dari sisi anggaran, karena anggaran merupakan faktor utama yang diperlukan untuk mengembangkan kawasan wisata. Kendala kedua dari SDM (sumber daya manusia) masih terganjal dengan mindset masyarakat yang belum memiliki kesadaran tentang pariwisata,

kurangnya kesadaran masyarakat akan peran dan tanggung jawabnya sebagai tuan rumah pariwisata.

Kata kunci: Peran, Kawasan Wisata, Pengembangan Kawasan Wisata, Tujuan Pengembangan Wisata

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah salah satu sektor potensial dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Terlebih Indonesia juga merupakan negara kepulauan yang memiliki kondisi geografi yang beraneka ragam. Kemajuan daerah pada dasarnya menuju pada peran kegiatan sosial dan dengan kondisi tersebut, alam sebagai elemen dari kondisi geografi dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya wisata. Seperti halnya dengan Kota Pariaman yang berada di Provinsi Sumatera Barat. Kemajuan pariwisata sebagai bagian dari ekonomi daerah, yang bertujuan untuk menumbuhkan lapangan kerja, meningkatkan kualitas pendapatan masyarakat, dan pendapatan asli daerah. Disamping itu, pembangunan sarana dan prasarana sangat dibutuhkan dalam pengembangan objek wisata perlu disandingkan dengan pemberdayaan dari masyarakat daerah sekitar destinasi pariwisata. Dalam hal ini wajar diterapkan karena untuk meningkatkan kualitas pariwisata dan menjadikan daya tarik wisatawan lokal maupun dari manca negara sebagai pilihan destinasi wisata untuk dikunjungi. Bahkan pada era modern saat ini, destinasi wisata daerah sudah berkembang pesat dan banyak dijadikan primadona oleh masyarakat lokal meskipun hanya sekedar menghabiskan waktu liburan disaat luang.

Hutan mangrove yang berada di Desa Apar adalah objek wisata yang cukup luas di Kota Pariaman, permasalahan di kawasan ini adalah masih kurangnya pengetahuan masyarakat tentang fungsi dan kegunaan ekosistem mangrove yang menjadikan pandangan mereka terhadap ekosistem mangrove masih kurang baik. Sebelum hutan mangrove berkembang menjadi destinasi wisata seperti sekarang ini, hutan mangrove dianggap hanya tumbuhan liar yang tidak memiliki manfaat, sehingga masyarakat tidak memperhatikannya. Banyak tanaman mangrove yang mati karena kekeringan dan sebagian lagi dimanfaatkan sebagai kayu bakar oleh masyarakat, sehingga kondisi hutan mangrove Pariaman tidak terlalu diperhatikan. Pandangan dan sikap masyarakat sangat erat kaitannya dengan berhasil tidaknya perilaku masyarakat dalam mendukung pengembangan ekosistem mangrove.

Pada kenyataannya Objek Kawasan Wisata Hutan Mangrove Desa Apar Kota Pariaman masih belum dikelola secara maksimal oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman karena masih terbatasnya sarana dan prasarana penunjang pariwisata, kurangnya pemeliharaan yang ada, partisipasi dan pengetahuan masyarakat yang masih kurang mengenai manfaat dari pengembangan pariwisata hutan mangrove. Dengan demikian, masalah lain yang saat ini ada adalah keterbatasan sarana dan prasarana penunjang pariwisata. Hal ini tentunya selaras dengan peran serta dari setiap stakeholder, seperti masyarakat, komunitas, pemerintah setempat, dan pemerintah pusat.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada 25 April 2022 bersama Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman. Di mana beliau mengatakan kalau peran dari masyarakat setempat masih belum maksimal karena masih bergantung dengan bantuan dari pemerintah. Selain itu, dari segi fasilitas dan sarana prasana juga masih menjadi fokus utama dalam mengembangkan kawasan wisata tersebut. Dijelaskan bahwa, sejauh ini fasilitas dan sarana prasarana yang ada masih menjadi pekerjaan rumah bagi pengurus setempat. Hal ini terkait dalam Peraturan Daerah Kota Pariaman Nomor 13 Tahun 2017 tentang Urusan Pemerintah yang menjadi Kewenangan Pemerintah Kota Pariaman tercermin dari hasil kunjungan yang dilakukan secara berkala yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman.

Selain itu, dari hasil wawancara yang telah dilakukan juga didapatkan bahwa dari pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman mempunyai program-program unggulan. Diantaranya ialah program menjaga kawasan hutan mangrove tetap bersih, menghijaukan hutan mangrove dengan penanaman dan perawanan mangrove secara rutin, dan penataan kawasan wisata menuju wisata berkelanjutan yang ramah lingkungan. Program-program tersebut sejauh ini dinilai juga menjadi point utama untuk menciptakan kawasan wisata yang berkelanjutan. Menurut kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, jika hal tersebut dikaitkan dengan keberadaan Hutan Mangrove yang ada di Desa Apar Kota Pariaman, dapat dikatakan bahwa tidak hanya dibutuhkan campur tangan dari masyarakat untuk mengembangkan objek wisata Hutan Mangrove tersebut. Peran serta dari pemerintah dapat ditekankan untuk dapat menstimulus pengembangan wisata yang tengah dilakukan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori peranan

Pitana dan Gayatri (2008;92) mengatakan bahwa pemerintah mempunyai peran untuk mengembangkan pariwisata didaerahnya sebagai:

- a. Fasilitator, sebagai fasilitator dalam pengembangan pariwisata peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman yaitu menyediakan berbagai fasilitas, baik fasilitas fisik aatau non fisik yang bisa digunakan untuk mendukung program yang diadakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman demi pengembangan pariwisata.
- b. Dinamisor, dalam upaya mewujudkan Good Governance agar pembangunan yang ada bisa berjaaln dengan baik maka pemerintah, swasta dan masyarakat harus bekerja sama dengan baik. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman Sebagai salah satu pemangku kepentingan pembangunan pariwisata Kota Pariaman, harus tercipta sinergi antara ketiga pihak tersebut sehingga tercipta simbiosis timbal balik dalam pengembangan pariwisata di antara mereka.
- c. Motivator, peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman sebagai motivator dibutuhkan agar perekonomian pariwisata tetap berjalan. Investor,

masyarakat dan pengusaha di bidang pariwisata adalah target terpenting yang harus terus dimotivasi agar perkembangan pariwisata berjalan lancar.

2. Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman

Dalam hal ini, merujuk pada UU RI Nomor 9 tahun 2009, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman berkedudukan sebagai unsur pelaksana pemerintah Daerah yang memiliki tugas pokok dan fungsi sebagai berikut:

1. Tugas Pokok

Memajukan pariwisata Kota Pariaman sebagai organ pelaksana Otonomi Daerah yang meliputi perencanaan, promosi dan kerjasama, penanaman dan pelestarian budaya, serta peningkatan sarana dan prasarana destinasi wisata

2. Fungsi

Dalam memenuhi tanggung jawab kepariwisataan, dinas menyelenggarakan fungsi sebagai berikut:

- 1) Perumusan kebijakan teknis di bidang pariwisata dan budaya
- 2) Pelaksanaan kebijakan pariwisata dan budaya
- 3) Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan di bidang pariwisata dan budaya
- 4) Pelaksanaan administrasi dinas pariwisata dan kebudayaan
- 5) Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh walikota sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya

3. Konsep Kawasan Wisata Hutan Mangrove di Desa Apar Kota Pariaman

Hutan Mangrove yang terletak di Desa Apar merupakan Kawasan wisata terpadu. Kawasan Wisata Terpadu yang dimaksud adalah kawasan tersebut terdapat berbagai objek wisata baik bahari, budaya, kuliner, pendidikan dan teknologi yang dikembangkan menjadi satu kesatuan kawasan wisata.

Pilihan destinasi wisata di kawasan Kota Pariaman cukup lengkap. Tidak hanya keindahan pantai namun juga memiliki destinasi wisata hutan mangrove di tengah Kota Pariaman atau belakangan dikenal sebagai Apar Mangrove Park. Terdapat akses dengan jarak dua kilometer dari pusat Kota Pariaman, destinasi wisata ini terletak di Desa Simpang Apar Pariaman Utara. Selain menggunakan kendaraan pribadi, warga bisa juga bersepeda yang disewa di Pantai Gandoriah menuju hutan mangrove ini. Atau bisa juga naik angkot dengan tujuan Simpang Apar Pariaman. di Mangrove Park ini pengunjung bisa mencoba berjalan atau tracking di hutan mangrove dengan fasilitas tracking yang terbuat dari kombinasi kayu dan beton. Ada dua jalur tracking di kawasan ini mulai yang panjangnya 300 meter hingga 500 meter. Sambil berjalan menikmati keindahan hutan mangrove, pengunjung bisa juga belajar tentang mangrove ada banyak papan edukasi tentang mangrove di sini. Kedepannya kedua jalur tracking ini akan disatukan sehingga jalur trackingnya menjadi lebih panjang. Untuk menikmati jalur tracking ini, pengunjung cukup merogoh kocek Rp5.000 per orang.

4. Konsep Pengembangan Kawasan Wisata

Pengembangan pariwisata merupakan upaya untuk memanfaatkan potensi alam dan budaya, dengan memperhatikan aspek pelestarian alam. Pengembangan pariwisata secara tradisional dan terencana adalah kegiatan untuk menggali, meningkatkan, dan mempromosikan potensi fisik dan sosial suatu daerah tujuan wisata untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan devisa negara sekaligus melestarikan identitas budaya dan meminimalkan dampak negatifnya. Tujuan pembangunan pariwisata adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemerataan pendapatan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Pariaman khususnya di kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman, di Kawasan Wisata Hutan Mangrove desa Apar Kota Pariaman. Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Dan analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Dinas pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman dalam Pengembangan Kawasan hutan Mangrove di Desa Apar Kota Pariaman

1. Peran sebagai Dinamisor

Peran Dinas Pariwisata dinilai belum optimal. Hal ini terlihat dari hasil observasi penulis bahwa belum ada kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat dalam pengembangan wisata hutan mangrove di desa Apari. Minimnya bantuan untuk pengembangan destinasi wisata pantai menyebabkan kurangnya sarana dan prasarana, sehingga kerjasama pemerintah kota, negara atau swasta akan membantu dalam penyusunan anggaran.

2. Peran sebagai Fasilitator

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman dalam pengembangan kawasan wisata Hutan Mangrove mempunyai peranan dalam memfasilitasi dalam bentuk fasilitas yang telah diberikan yaitu pertama dalam segi fasilitas sarana dan prasarana berupa akses jalan, loket pengambilan karcis, gerbang utama, gazebo, tagline, toilet dan mushola. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman juga terus menerus melakukan upaya pengembangan dalam peningkatan sarana dan prasarana dikawasan wisata Hutan mangrove di desa Apar Kota Pariaman dalam rangka menciptakan objek wisata yang aman, nyaman dan berkesan. Selanjutnya yang kedua Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kota Pariaman dalam bidang Fasilitator adalah melakukan pemeliharaan dan kebersihan objek wisata. Pemeliharaan dilakukan dengan perbaikan

dan pembaharuan terhadap sarana dan prasarana yang rusak. Kebersihan dilakukan dengan upaya membentuk tim kebersihan yang terdiri dari 3 orang petugas. Dan yang ketiga Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman sebagai fasilitator adalah melakukan promosi pariwisata. Promosi pariwisata berguna untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata Hutan Mangrove di Desa Apar Kota Pariaman. Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman sebagai fasilitator sudah diupayakan dengan adanya pembangunan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pengembangan kawasan wisata hutan mangrove di Desa Apar Kota Pariaman, adanya pemeliharaan dan kebersihan objek wisata hutan mangrove di Desa Apar Kota Pariaman dan selanjutnya Dinas Pariwisata dan kebudayaan Kota Pariaman juga melakukan promosi objek wisata Hutan Mangrove Desa Apar namun perannya tersebut belum optimal karena masih banyaknya sarana dan prasarana yang belum lengkap, masih adanya sarana dan prasarana yang rusak dan kurang terawat dan masih minimnya promosi yang dilakukan untuk pengembangan kawasan wisata Hutan mangrove di Desa Apar Kota Pariaman.

3. Peran sebagai Dinamisator

Dinas Pariwisata dan kebudayaan Kota Pariaman dalam menjalankan perannya sebagai dinamisator kurang terlaksana dengan baik karena hubungan Dinas Pariwisata dan kebudayaan Kota Pariaman dengan stakeholder yang terlibat baik itu swasta maupun masyarakat secara umum bisa dikatakan belum optimal. Dinas belum bisa merangkul seluruh stakeholder untuk bisa bertatap muka aktif dalam pengembangan kawasan wisata Hutan Mangrove di desa Apar Kota Pariaman. Ketiga tersebut disebabkan beberapa hal, termasuk di dalamnya adalah faktor motivasi anggaran. Tidak adanya motivasi merupakan anggaran dana yang diberikan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman turut menghambat ketertarikan investor dan masyarakat untuk ikut mengembangkan kawasan wisata Hutan Mangrove di Desa Apar Kota Pariaman Peran sebagai Motivator.

4. Peran sebagai Motivator

Agar bisnis pariwisata tetap berjalan, peran pemerintah sebagai motivator sangat diperlukan. Investor merupakan inti yang perlu dimotivasi agar pengembangan pariwisata berjalan dengan sebaik-baiknya. Pentingnya peran dinas pariwisata sebagai insentif dalam pengembangan target wisata hutan mangrove Desa Apar harus dipahami oleh dinas pariwisata. Dalam hal ini Dinas Pariwisata bertanggung jawab kepada Pemerintah Kota Pariaman. Kegiatan dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti interaksi dengan warga sekitar, untuk memotivasi partisipasi dan pelestarian wisata hutan mangrove desa apar. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman memberikan motivasi kepada investor dan masyarakat hanya melalui penyampaian pada event-event pariwisata dan pada kegiatan sosialisasi dan pembinaan POKDARWIS. Hal ini peneliti rasa kurang optimal karena jika motivasi yang diberikan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman kurang maka akan

berdampak pada investor dan masyarakat juga akan tertarik untuk ikut serta dalam pengembangan kawasan wisata Hutan Mangrove Desa Apar Kota Pariaman.

Kendala dalam Pengembangan Kawasan Hutan Mangrove di Desa Apar Kota Pariaman

Kendala yang pertama dari sisi anggaran, karena anggaran merupakan faktor utama untuk mengembangkan kawasan objek wisata hutan mangrove di Desa Apar Kota Pariaman dalam hal anggaran atau pendanaan berpengaruh terhadap sarana dan prasarana yang ada karena anggarannya terbatas maka Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman tidak dapat memaksimalkan penambahan sarana prasarana pendukung yang dibutuhkan.

Kendala yang kedua dari SDM (sumber daya manusia) masih terganjal dengan mindset masyarakat yang belum memiliki kesadaran tentang pariwisata, kurangnya kesadaran masyarakat akan peran dan tanggung jawabnya sebagai tuan rumah pariwisata. Selain itu masih minimnya pengetahuan masyarakat tentang manfaat dari pengembangan kawasan wisata. Selain itu kendala yang dihadapi ada pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman itu sendiri karena masih kurang pengkoordinasiannya sehingga menyebabkan masih kurang optimalnya pengembangan kawasan wisata hutan mangrove di Desa Apar Kota Pariaman.

PENUTUP

Kesimpulan

Peran fasilitator Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman dalam pengembangan kawasan wisata hutan mangrove di Desa Apar Kota Pariaman belum optimal karena penyediaan sarana dan prasarana masih berjalan. Peran Dinamisor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman dalam pengembangan sarana wisata hutan mangrove di Desa Apar Kota Pariaman kurang optimal karena kurangnya kerjasama dengan instansi pemerintah lainnya, swasta dan masyarakat. Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman sebagai motivator dalam pengembangan Kawasan Wisata Hutan Mangrove di Desa Apar Kota Pariaman kurang optimal karena proaktif dalam memotivasi investor dan masyarakat sekitar kawasan wisata Hutan Mangrove. Kendala yang pertama dari sisi anggaran, karena anggaran merupakan faktor utama yang diperlukan untuk mengembangkan kawasan wisata. Kendala kedua dari SDM (sumber daya manusia) masih terganjal dengan mindset masyarakat yang belum memiliki kesadaran tentang pariwisata, kurangnya kesadaran masyarakat akan peran dan tanggung jawabnya sebagai tuan rumah pariwisata.

Saran

Diharapkan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman lebih optimal dan maksimal dalam melakukan perannya sebagai fasilitator, dinamisor dan motivator. Dinas

Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman juga dituntut untuk lebih agresif dalam mempromosikan kawasan wisata Hutan Mangrove agar lebih dikenal oleh masyarakat lokal maupun mancanegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsana, I. M., & Jayadi, U. (2022). Perspektif Pekerja Hotel Berbintang Di Destinasi Wisata Sanur Terhadap Literasi Investasi Saham Di Masa Pandemi Covid-19. *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(1), 23-32.
- Dimanik, J & Weber, H. F. 2006. *Perencanaan Ekowisata*. Yogyakarta: Andi
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pariaman (2015). *Pariaman Dalam Angka 2015*
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pariaman (2018). *Statistik Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pariaman*.
- Mafitri, V. ., & Miniawati Barusman, T. . (2022). Analisis Strategi Pemasaran Villa Gardenia Dalam Upaya Menarik Minat Pengunjung Pada Masa Pandemi Covid-19. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(9), 1739–1748. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i9.231>
- Meleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Miles Matthew B dan A. Michael Huberman, 2009. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press
- Peraturan Daerah Kota Pariaman Nomor 13 Tahun 2017
- Sastrayuda, Gumelar. 2010. *Konsep Pengembangan Kawasan Ekowisata*, Yogyakarta: UGM
- Siagian, Sondang P. 2012. *Pengawasan Melekat Di Lingkungan Pemerintahan*. Jakarta: Erlangga
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Undang-undang Nomor 32 Tahun 2014 Tentang Otonomi Daerah
- Wahyuni, Fatimah, Siti. (2019). Kinerja Dinas Pariwisata Kota Pariaman Dalam Mengelola Objek Wisata Pantai Gandoriah Tahun 2007-2017. *Jurnal Kapita Selekta Geografi*, 2 (2019), 165-177
- Yoeti, Oka A. 2010. *Dasar-dasar Pengertian Hospitality dan Pariwisata*. Bandung PT Alumni